

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari berbagai jenis pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, yang muncul dalam tiga bentuk, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, perilaku adalah tanggapan dari individu terhadap rangsangan baik internal ataupun eksternal (Oktori & Hafizallah, 2022). Berdasarkan teori Lawren Green (2002) dalam Elfianto *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa pengaruh perilaku manusia diakibatkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan langsung dengan perilaku itu sendiri (*behaviour causes*) dan faktor-faktor yang berada di luar perilaku tersebut (*non-behaviour causes*). Selain itu, perilaku itu sendiri dibentuk atau ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi (*Disposing factors*), sikap, pengetahuan keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan persepsi adalah komponen yang memengaruhi perilaku seseorang.
- b. Faktor pemungkin (*Enabling factors*), yaitu faktor ini juga berkaitan dengan keterjangkauan berbagai sumber daya, biaya, jarak, dan transportasi yang ada.
- c. Faktor penguat (*Reinforcing factors*). Faktor penguat merujuk pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tujuan serta jenis program yang sedang dijalankan.

Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Adapun bentuk-bentuk dari perilaku dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Pengetahuan

Menurut Azwar (2007) dalam Prautami & Sri (2018), pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau sebagai bentuk kepandaian. Ia adalah hasil dari proses memahami, yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, maupun raba.

Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dalam hal ini, pengetahuan atau kognisi merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Kemudian, menurut Notoadmojo (2003) *dalam* Wawan (2016) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat krusial dalam membentuk tindakan seseorang (perilaku yang terlihat). Berdasarkan pengalaman dan hasil pengkajian, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar pengetahuan.

2. Sikap

Berdasarkan teori Lawren Green (2002) *dalam* Elfianto *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa pengaruh perilaku manusia diakibatkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan langsung dengan perilaku itu sendiri (*behaviour causes*) dan faktor-faktor yang berada di luar perilaku tersebut (*non-behaviour causes*).

Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan sekedar penerapan dari suatu motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010) *dalam* (Prautami & Sri, 2018). Menurut Wawan (2016) sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok.

3. Tindakan

Menurut Notoatmojo (2005) *dalam* Wenfridus (2017), menyatakan tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap tindakan memiliki hubungan yang sistematis.

2.1.2 Pekebun

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tentang SP3K, (2006), Pekebun merujuk pada individu warga negara Indonesia atau perusahaan yang menjalankan usaha di bidang perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan. Pekebun adalah individu warga negara Indonesia yang menjalankan usaha dalam sektor perkebunan dengan ukuran usaha yang belum mencapai skala tertentu (Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tentang SP3K Tahun 2006).

2.1.3 Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika Barat. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwasanya kelapa sawit berasal dari wilayah Amerika Selatan, khususnya Brasil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa spesies kelapa sawit lebih banyak ditemukan di hutan-hutan Brazil dibandingkan dengan daerah di Amerika lainnya. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit sebenarnya tumbuh dengan baik di tempat lain daripada tempat asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, dapat meningkatkan hasil per hektar yang lebih tinggi (Wahyuni & Hermanto, 2021).

Berdasarkan metoda klasifikasi Carolus Linnaeus (Sulardi, 2022) sebagai berikut :

Divisi : *Embryophyta Siphonogama*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Famili : *Arecaceae*
Subfamili : *Cocoidea*
Genus : *Elaeis*
Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Tanaman kelapa sawit merupakan jenis tanaman berumah satu atau *monoecious* yang artinya bunga jantan dan betina berada di dalam satu pohon, Hal ini memungkinkan terjadinya penyerbukan baik secara mandiri maupun silang. Sistem perakaran merupakan sistem serabut terdiri dari akar primer, sekunder, tersier, dan kuarternier. Memiliki ukuran 6-10 mm, 2-4 mm, 0,7-1,2 mm dan 0,2-0,8 mm, juga memiliki sistem akar yang sesponsif berada di kedalaman 5 – 35 cm.

Batang kelapa sawit dilapisi pangkal pelepah daun yang tua hingga mencapai usia tertentu. 11 – 15 tahun, setelah itu bekas pangkal pelepah mulai mengelupas, biasanya mulai dari bagian pertengahan pohon meluas ke atas menuju ke bawah.

Untuk produksi minyak dan inti kelapa sawit, daun adalah “pabrik” yang sebenarnya. Titik pertumbuhan yang aktif memproduksi calon daun setiap dua minggu, membutuhkan waktu dua tahun untuk bertumbuh dari proses awal menjadi daun dewasa pada pusat pertumbuhan dan melakukan fotosintesis sampai dua tahun lagi. Bunga hermaprodit sering ditemukan pada tanaman baru, khususnya pada saat mulai pembungaan, di mana bunga jantan dan betina ditemukan pada tandan yang sama. Sementara itu juga memiliki bunga *andromorphic*, di mana bunga yang secara struktur adalah bunga jantan namun di bagian spikeletnya ditemukan bunga betina yang dapat memperoleh buah sawit kecil.

Dalam satu tandan jumlah buah tidak menentu tergantung pada umurnya, tetapi pada tanaman berumur produktif di dalam satu tandan buah berisi sekitar 2000 buah (brondolan). Ukuran buah dan berat buah juga tidak menentu, tergantung di mana letak buah dalam tandan. Ukuran buah dapat mencapai 5 cm sedangkan beratnya 30 gram.

2.1.4 Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan adalah proses pertukaran tanaman berusia tua yang sudah tidak menguntungkan lagi dengan tanaman baru. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses peremajaan kelapa sawit, meliputi waktu pelaksanaan *replanting*, kriteria tanaman yang akan diganti, jenis bibit yang akan dipakai, serta sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai proses *replanting* tersebut (Nasution & Kusbiantoro, 2022).

Peremajaan tanaman atau *replanting* kelapa sawit milik pekebun dilakukan sebagai upaya mengalih fungsikan tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun atau tanaman yang memiliki produktivitas kurang dari 10 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha/tahun. Kegiatan peremajaan ini tidak hanya fokus pada aspek peremajaan itu sendiri, tetapi juga meliputi penanganan risiko yang mungkin dihadapi oleh kebun.

Ini termasuk risiko yang diakibatkan oleh pengaturan tata ruang wilayah, serta dampak yang berasal dari kawasan hutan dan lahan gambut yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, perhatian terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesehatan kebun yang sedang diperbaharui. Persiapan untuk melakukan kegiatan peremajaan termasuk penumbuhan tanaman, pemberdayaan kelembagaan pekebun dan perbaikan komponen budidaya tanaman kelapa sawit (Direktorat Jendral Perkebunan 2017).

2.1.5 Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat mendukung pekebun rakyat memperbarui perkebunan kelapa sawitnya dengan tanaman baru yang lebih berkelanjutan dan memiliki kualitas tinggi, sehingga mengurangi risiko pembukaan lahan ilegal (BPDPKS, 2023). Dalam program PSR, ada dua jenis peremajaan yaitu peremajaan dini dan peremajaan regular. Peremajaan dini dilaksanakan oleh kebun mandiri yang menggunakan benih yang belum terbukti unggul (*non-legitim*) walaupun berumur 25 tahun tetapi produksinya kurang dari 7 ton/ha/tahun. Perkembangan industri tanaman kelapa sawit ini dibantu oleh BPDPKS yang diberikan kepada pekebun kelapa sawit yang bergabung pada kelompok tani, gapoktan, koperasi, ataupun kelembagaan lainnya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Program Peremajaan Sawit Rakyat mendukung pekebun rakyat memperbarui perkebunan kelapa sawitnya dengan tanaman baru yang lebih berkelanjutan dan memiliki kualitas tinggi, sehingga mengurangi risiko pembukaan lahan ilegal (BPDPKS, 2023). Dalam program PSR, ada dua jenis peremajaan yaitu peremajaan dini dan peremajaan regular. Peremajaan dini dilaksanakan oleh kebun mandiri yang menggunakan benih yang belum terbukti unggul (*non-legitim*) walaupun belum berumur 25 tahun dan produksinya kurang dari 10 ton/ha/tahun. Perkembangan industri tanaman kelapa sawit ini dibantu oleh BPDPKS yang diberikan kepada pekebun kelapa sawit yang bergabung pada kelompok tani, gapoktan, koperasi, ataupun kelembagaan lainnya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Untuk membiayai pelaksanaan peremajaan, dana yang diberikan dikombinasikan dengan dana swadaya pekebun. Selain itu, dana yang diberikan juga dikombinasikan dengan dana pinjaman bank atau sumber lain yang bisa membantu pekebun. Pekebun yang menjalankan program PSR dijamin memenuhi kriteria legalitas lahan. Sementara pekebun yang belum memenuhi persyaratan akan dibantu menyelesaikan persyaratannya. Tahapan kegiatan peremajaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip berkelanjutan, yaitu lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang mematuhi prinsip konservasi, menerapkan teknik budidaya yang optimal, menjaga lingkungan, dan memperkuat kelembagaan. Selain itu, memastikan penerapan yang berkelanjutan, peserta program diharuskan memperoleh sertifikasi ISPO pada panen perdana (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018)

2.1.6 Panduan Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit Program Peremajaan Sawit Rakyat Menurut Permentan Nomor 18 Tahun 2016

1. Pemeliharaan Piringan Pohon

Penyiangan merupakan proses penting yang dilakukan untuk menghilangkan berbagai kategori tanaman liar dari bagian atas tanah di sekitar piringan pohon (*circle weeding*) yang telah ditetapkan. Tujuan dari penyiangan ini adalah agar tanah di area tersebut benar-benar bersih dari tanaman liar, yang akan menghalangi perkembangan tanaman. Tahapan pembersihan dapat dilaksanakan dengan dua metode, yaitu secara manual dengan cara menggaruk tanah untuk mengeluarkan gulma atau dengan metode kimia melalui penyemprotan herbisida yang dirancang khusus untuk membunuh gulma tanpa merusak tanaman yang diinginkan. Kedua cara ini memiliki kekuatan dan kelemahannya, sehingga penentuan metode yang tepat akan sangat bergantung pada kondisi lapangan dan jenis gulma yang harus diatasi.

a. Cara Manual

Pertama-tama, garis tengah piringan pohon diukur sesuai dengan ketentuan yang ada. Setelah itu, pada bagian ujung garis tengah, dibuat batas lingkaran di sekitar pohon. Setelah batas piringan pohon terbentuk, proses penggarukan dilakukan mulai pinggir piringan menuju ke arah dalam.

Selanjutnya, gulma yang ada di dalam piringan pohon tersebut disingkirkan. Ukuran jari-jari piringan pohon harus diselaraskan berdasarkan umur kelapa sawit yang bersangkutan.

- a) TBM-1 = 100 cm
- b) TBM-2 = 125 cm
- c) TBM-3 = 150 cm

b. Cara Kimia

Perawatan piringan pohon dengan teknik kimia dapat dimulai di area TBM-3 dengan frekuensi enam kali setahun mengaplikasikan herbisida, yaitu dosis 300 cc glyphosate per hektar setiap rotasi. Di daerah pengembangan, di mana terdapat keterbatasan karyawan atau biaya bayaran karyawan yang tinggi, pengendalian gulma secara kimia menjadi pilihan yang efisien dan ekonomis.

Namun, penggunaan bahan kimia pada tanaman baru harus diaplikasikan dengan sangat hati-hati untuk menghindari dampak yang buruk terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

2. Pemupukan

Sasaran dari pemupukan adalah untuk memenuhi keperluan nutrisi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal dan mencapai potensi maksimumnya. Dalam pelaksanaan pemupukan, penting untuk mempertimbangkan curah hujan agar tidak terjadi hilangnya nutrisi dari pupuk. Jumlah hujan yang optimal untuk pemupukan adalah antara 60-200 mm per bulan. Untuk takaran pupuk pada tahap TBM, masih belum didasarkan pada hasil analisis daun, melainkan mengacu pada bagan pemupukan yang disediakan oleh PPKS.

Tabel 1. Standar Umum Pemupukan untuk TBM Kelapa Sawit

Uraian	Umur (Bulan)	Dosis pupuk(g/pohon)						
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	CuSO ₄
Lubang Tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	-	500	500	-	-
	Jumlah	1.650	250	850	1.250	2.000	25	25
TBM 2	16	750	-	750	750	750	25	25

Lanjutan Tabel.1

	20	750	-	-	750	750	-	-
	24	1.000	-	1.000	750	1.000	50	-
	Jumlah	2.500	-	1.750	2.250	2.500	75	25
TBM 3	28	1.000	-	1.000	750	1.000	75	-
	32	1.000	-	-	1.000	1.250	-	-
	36	1.250	-	1.000	1.000	1.250	75	-
	Jumlah	3.250	-	2.000	2.750	3.500	150	-
	Jumlah Seluruhnya	7.400	250	4.600	6.250	8.000	250	50

Sumber : Permentan Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016

Berdasarkan Tabel 1, pemupukan untuk tanaman kelapa sawit yang telah dilakukan masih dilaksanakan dengan interval waktu setiap tiga bulan sekali. Proses pemupukan ini mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016.

2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pekebun

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pekebun kelapa sawit dalam pelaksanaan program PSR meliputi.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal berfungsi sebagai wadah untuk memperluas pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan individu. Melalui proses pendidikan ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, yang berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran kritis. Selain itu, pendidikan formal juga berperan penting dalam membentuk sikap positif yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan psikomotor yang diperoleh melalui pendidikan formal memungkinkan individu untuk menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam praktik. Secara keseluruhan, pendidikan formal tidak hanya mempengaruhi cara seseorang berpikir, tetapi juga mempengaruhi kemampuan penalaran mereka dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi landasan penting bagi perkembangan pribadi dan profesional seseorang (Azzahra & Darmiyanti 2024).

Fungsi pendidikan menurut Tilaar (1998) *dalam* Sunandar *et al.*, (2021) adalah untuk mengungkap potensi individu dan cara manusia dapat mengelola potensi yang telah dihasilkan untuk memberikan manfaat bagi peningkatan standar hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang, sehingga mereka menjadi lebih logis dalam mengakui dan memahami pengembangan teknologi yang mereka peroleh.

Pekebun lebih cenderung memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja ketimbang meluangkan waktu untuk menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi ini menyebabkan mereka biasanya lebih cenderung menggunakan metode yang sudah mereka kenal daripada mengikuti informasi baru yang disampaikan oleh orang lain. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan seseorang sering kali berpengaruh negatif terhadap penguasaan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam memahami berbagai informasi dan konsep yang lebih kompleks dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan saat penyuluhan yang berkualitas (Effendy, 2020).

Kelompok dengan pendidikan menengah menunjukkan hasil yang berbeda, yakni memiliki efek yang menguntungkan dan substansial. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan tenaga kerja di sektor pertanian didukung oleh tenaga kerja yang memiliki pendidikan menengah. Sementara itu, kelompok dengan pendidikan tinggi menunjukkan koefisien negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan demikian, kehadiran tenaga kerja berpendidikan tinggi tidak memberikan dampak yang berarti bagi sektor pertanian (Yuniarti *et al.*, 2021).

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman dalam berusaha tani menjadi salah satu faktor penting bagi para pekebun responden ketika mengambil keputusan terkait kegiatan usaha mereka. Pengalaman berusaha tani akan selalu membawa perubahan bagi pekebun dalam mengelolah usaha taninya. Pengalaman yang tinggi dapat memberikan suatu pelajaran yang bermanfaat sebab pekebun dapat belajar dari kesalahan yang pernah terjadi pada dirinya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merubah kebiasaan – kebiasaan buruk ke arah yang lebih baik dimasa yang akan datang dalam berusaha tani (Zarliani, 2020).

Menurut Effendy *et al.*, (2020) Para pekebun cenderung memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan, karena mereka menghadapi kesulitan ekonomi yang membuat pendidikan lebih sulit dijangkau. Hal ini menyebabkan banyak pekebun lebih memilih untuk tetap berprofesi sebagai pekebun. Dengan demikian, ketika ditanya tentang usaha pertanian mereka, pekebun umumnya lebih memahami aspek - aspek tersebut. Namun, kelemahan mereka terletak pada kurangnya pemahaman tentang inovasi terbaru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha tani. Pekebun yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan pertanian biasanya memiliki pemikiran yang lebih luas mengenai penanaman padi di lahan dataran rendah jika dibandingkan dengan pekebun baru yang belum memiliki pengalaman atau keterampilan dalam mengelola lahan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada jumlah individu yang tinggal pada satu rumah tangga, termasuk kepala keluarga itu sendiri. Hal ini berdampak pada tata cara konsumsi pekebun. Jumlah tanggungan pekebun biasanya kurang dari tiga orang. Jumlah anggota keluarga ini juga menjadi pasokan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dalam keluarga. Tersedianya tenaga kerja sepenuhnya bersumber dari keluarga, berarti jika lebih banyak anggota keluarga yang tersedia, maka lebih tinggi pula dana yang ditanggung untuk kepentingan keluarga. Akibatnya, dana yang bisa dialihkan sebagai modal usaha tani akan semakin berkurang. Selain itu, ketika lebih banyak anggota keluarga terlibat dalam pelaksanaan usaha tani, hal ini dapat memberikan peluang untuk meraih penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan pekebun lainnya (Fajriani, 2023).

Pengaruh banyaknya anggota keluarga dalam usaha tani dapat menjadi faktor penting dalam menentukan cara pekebun dalam mengelola usahatani mereka, pekebun akan berpikir matang untuk melakukan budidaya mereka. Kepala keluarga akan memfokuskan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan mengesampingkan cara berusahatani yang memakan biaya yang cukup banyak (Martina *et al.*, 2021).

4. Intensitas Mengikuti Kegiatan Penyuluhan

Intensitas penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pekebun. Oleh karena itu, sangat penting bagi pekebun untuk terlibat secara aktif dalam proses penyuluhan dan bagi penyuluh untuk bekerja sama dengan pekebun secara harmonis. Sinergi yang baik antara peran pekebun dan penyuluh akan memastikan bahwa penyuluhan tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga diterima dan dipahami dengan baik oleh pekebun. Dengan adanya kolaborasi yang efektif, dampak dari kegiatan penyuluhan akan lebih terasa dan terlihat secara maksimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan pekebun dalam mengelola usaha pertanian mereka (Trimulyo *et al.*, 2024).

Melalui kerjasama yang erat, pekebun dapat lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan baru yang diperoleh, serta meningkatkan praktik pertanian mereka, yang berkontribusi pada produktivitas dan kesejahteraan mereka (Sunandar *et al.*, 2021). Menurut Rahayu *et al.*, (2013) dalam Nurdayati *et al.*, (2021), kegiatan peningkatan intensitas penyuluhan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan seseorang, hal ini dapat membawa perbaikan dalam sikap dan persepsi mereka terhadap berbagai hal. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya berfokus pada aspek sikap, akan tetapi juga berpotensi mengubah cara pandang dan sikap individu terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

Intensitas interaksi antara penyuluh dan pekebun menunjukkan bahwa penyuluh telah melaksanakan tugasnya dalam kegiatan penyuluhan, khususnya dalam mendampingi pekebun yang menggeluti usaha tani padi organik. Kegiatan penyuluhan ini tidak terbatas pada pertemuan tatap muka atau diskusi kelompok saja, tetapi juga mencakup pendampingan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dengan pendekatan yang partisipatif, kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi penyuluh dan pekebun untuk membangun kerjasama yang harmonis.

Dengan adanya interaksi yang aktif ini, penyuluh dan pekebun dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk menghadapi bermacam hambatan yang akan muncul, serta mendorong pengembangan kemampuan pekebun dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha tani mereka. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pekebun (Gunawan *et al.*, 2019).

5. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan proses mencari informasi, kemudahan mengakses informasi, dan kemanfaatan informasi. Pekebun memiliki hak untuk memperoleh informasi yang utuh, akurat, dan mutakhir untuk kepentingannya. Informasi yang diperoleh pekebun bersumber dari media seperti tv, radio, internet, koran, leaflet, penyuluh, pekebun lain dan keluarga (Syifa *et al.*, 2020).

Sumber informasi mencakup semua hal yang dapat dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan untuk mendorong pemikiran, emosi, fokus, dan ketertarikan dari penerima. Sumber informasi berfungsi sebagai alat yang memungkinkan individu agar dapat memperoleh informasi tentang hal-hal baru. Ciri-ciri dari sumber informasi meliputi kemampuan untuk diperhatikan, dibaca, diteliti, dianalisis, serta digunakan dan dikembangkan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pengkajian. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber ini juga dapat ditransformasikan dan disampaikan kepada orang lain, sehingga memperluas penyebaran pengetahuan dan pemahaman di kalangan masyarakat (Rachmayani, 2015) *dalam* (Siregar, 2023).

6. Bantuan Modal

Sebagian besar pekebun kelapa sawit tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan peremajaan perkebunan secara mandiri. Rencana anggaran biaya tanaman ulang yang dibutuhkan untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit mencapai angka yang cukup besar, yaitu sekitar Rp. 60.000.000 Hal ini menyebabkan banyak pekebun tidak sanggup melakukan peremajaan perkebunan dengan modal sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para pekebun menunjukkan bahwa kebanyakan dari pekebun tidak memiliki modal yang mencukupi untuk melaksanakan *replanting* perkebunan kelapa sawit. Namun, terdapat alternatif lain seperti menggunakan dana dari tabungan kelompok, apabila dana-dana yang terkumpul melalui tabungan kelompok dihubungkan dengan dana yang dibutuhkan untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit, dengan demikian, dana tersebut masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit (Pambela *et al.*, 2012).

Dengan adanya peremajaan perkebunan kelapa sawit, diharapkan bahwa produktivitas pertanian akan mengalami peningkatan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kesejahteraan para pekebun. Namun, modal yang cukup menjadi syarat utama dalam melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk membantu pekebun dalam memperoleh modal yang cukup untuk melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit (Christiawan & Azizah, 2018).

2.3 Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai perilaku pekebun kelapa sawit dalam pelaksanaan program PSR bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini. untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil Pengkajian serupa yang pernah dilakukan, dapat dilihat berdasarkan Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Pengkajian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode dan Variabel	Hasil Pengkajian
1.	Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Perilaku Komunikasi Pekebun Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir (Handayani, <i>et al.</i> 2021)	Metode analisis yang digunakan adalah <i>Structural Equation modelling</i> (SEM) Variabel : 1. Karakteristik Internal 2. Karakteristik Eksternal Pekebun 3. Sumber Informasi 4. Media Komunikasi 5. Program Usahatani Kelapa	Secara bersamaan, semua variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Sementara itu, jika dilihat secara terpisah, Variabel x yang berpengaruh signifikan terhadap variabel y adalah karakteristik eksternal (X ₂), sumber informasi (X ₃), dan media komunikasi (X ₄). Di sisi

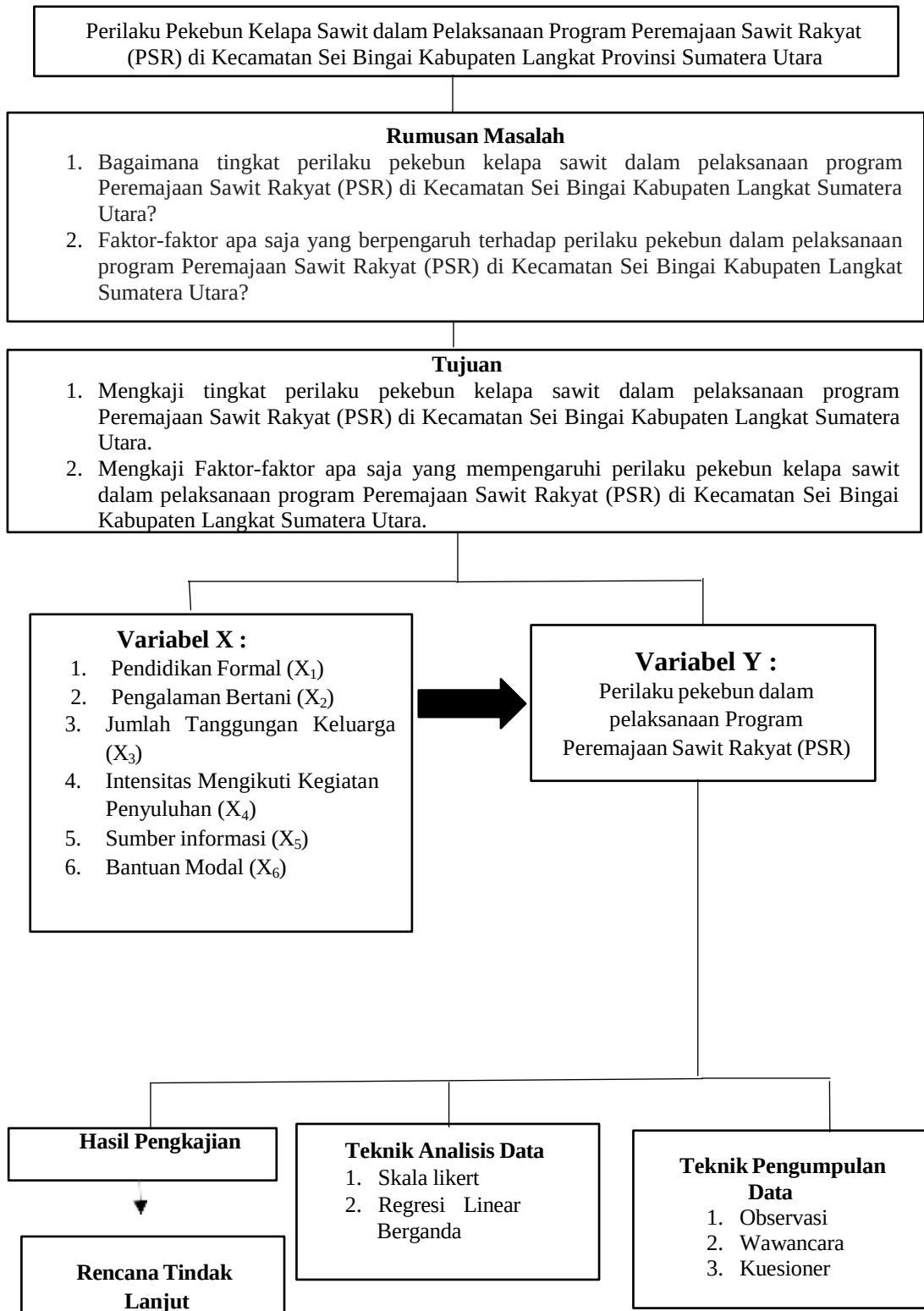
Lanjutan Tabel 2.

		lain, variabel yang tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel y adalah karakteristik internal (X_1) dan komunikasi
2	Analisis Pengambil Keputusan Pekebun dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai (Arman dan Sembiring, 2021)	Metode analisis yang digunakan adalah Survei Kuantitatif. Variabel : 1. Umur 2. Tingkat Pendidikan 3. Luas Usaha Tani 4. Pengalaman Usaha Tani 5. Pendapatan 6. Lingkungan 7. Lingkungan Ekonomi 8. Kegiatan Penyuluhan
		Secara bersamaan, semua variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Sementara itu, jika dilihat secara terpisah, variabel x yang berpengaruh signifikan terhadap variabel y adalah Luas Usaha Tani (X_3), dan Pengalaman Usaha Tani (X_4). Disisi lain, variabel yang tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel y adalah Umur (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Pendapatan (X_5), Lingkungan Sosial (X_6), Lingkungan Ekonomi (X_7), dan Kegiatan Penyuluhan (X_8).
3	Perilaku Pekebun dalam Pemanen Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara (Siregar, 2023)	Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Variabel : 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman Bertani 4. Pendapatan 5. Sumber Informasi
		Faktor – faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku pekebun Dalam melakukan pemanenan kelapa sawit sesuai dengan standar panen di Kecamatan Sei Suka meliputi pengalaman, pendapatan, dan sumber informasi. Selain itu umur dan pendidikan formal pekebun juga berperan dalam pemanenan kelapa sawit sesuai standar yang ditetapkan di Kecamatan Sei Suka.

Lanjutan Tabel. 2

4	Pengaruh Motivasi Petani, Adopsi Teknologi dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani Pada Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene (Khaliq, Daud, dan Hidayat, 2023)	Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif Variabel : 1. Motivasi Petani 2. Adopsi Teknologi Pertanian 3. Intensitas Penyuluhan	Berdasarkan motivasi petani (X_1), adopsi teknologi pertanian (X_2) dan intensitas penyuluhan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani
5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Butar-butar, Nora, dan Rauli, 2024)	Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif Variabel : 1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Luas Lahan 4. Pengalaman 5. Pendapatan 6. Bantuan Modal 7. Peran Penyuluh	Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program PSR. Variabel perilaku petani dijelaskan oleh variabel Umur (X_1), Pendidikan Formal (X_2), Luas Lahan (X_3), Pengalaman (X_4), Pendapatan (X_5), Bantuan Modal (X_6), dan Peran Penyuluh (X_7). Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap respon petani adalah Pengalaman, Bantuan Modal dan Peran Penyuluh.
6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Perkebunan Sawit PT. Kedaton Mulia Primas Jambi (Melda Yenni, 2020)	Analisis penelitian ini menggunakan Univariat dan Bivariat. Variabel : 1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Pelatihan 4. Keyakinan	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan pelatihan terhadap perilaku pekerja dalam pemakaian APD.
7	Perilaku Tunda Jual Petani Cengkeh Terhadap Perubahan Harga di Desa Tibusan Kecamatan Latimojong Kabupaten Lawu (Aninun dan Mohammad Natsir udatsir, 2020)	Analisis Regresi Probit digunakan untuk mengetahui perilaku petani. Variabel : 1. Usia 2. Pendidikan Formal 3. Pengalaman Luas Lahan 4. Jumlah Tanggungan 5. Pengetahuan Perubahan Harga 6. Harga Naik	Dari hasil analisis regresi di probit dapat diketahui bahwa Usia (X_1) dan Pendidikan (X_2) dikatakan berpengaruh karena semakin muda umur petani maka semakin berpengaruh untuk berperilaku langsung jual dan variabel pendidikan dikatakan berpengaruh karena semakin rendah pendidikan maka semakin berpengaruh

2.4 Pengkajian Terdahulu



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian ini, antara lain :

1. Diduga perilaku pekebun kelapa sawit dalam melakukan pelaksanaan program PSR di daerah pengkajian rendah.
2. Diduga adanya pengaruh faktor pendidikan formal, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan, sumber informasi dan bantuan modal terhadap perilaku pekebun dalam pelaksanaan program PSR di daerah pengkajian.